

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan merupakan faktor utama yang mampu menunjang perekonomian di suatu Negara. Sektor perbankan menjadi salah satu lembaga keuangan negara yang memiliki peran untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan modal dan investasi bagi para pemilik dana. Berdasarkan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (UUD No.10 Tahun 1998).

Bank syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan muslim, sebagai upaya untuk menampung dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam. Fafa Yushifa Permana (2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kegiatan keuangan bank syariah pada dasarnya sama seperti pada bank konvensional yaitu menghimpun dana melalui prinsip mudharabah (tabungan,

deposito/investasi dan obligasi), prinsip wadiah yad dhamanah (giro dan tabungan). Tentunya juga menyalurkan dana melalui pola bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), jual beli (murabahah, salam, istishna) dan pola sewa (ijarah). Bank syariah juga memberikan jasa non keuangan (wadiah yad amanah) dan keagenan (mudharabah, muqayadah).

Sesuai fungsi dan peran bank syariah yang diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) AAOIFI yaitu yang pertama, sebagai manajer investasi, yang artinya bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah. Kedua, sebagai investor, yang artinya bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya. Ketiga, sebagai penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, yang artinya bank syariah dapat melakukan kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya. Keempat, sebagai pelaksana kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam yang memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosialnya. (PAPSI, 2013).

Salah satu prinsip bank syariah yang sesuai syariat Islam adalah menerapkan prinsip bagi hasil yang bebas dari riba (bunga). Sehingga bank syariah memiliki perbedaan dengan bank konvensional, di mana bank konvensional menerapkan sistem bunga sebagai pendapatannya. Perkembangan bank syariah dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain dari aspek kenaikan aset, jumlah

bank, jumlah pembiayaan yang disalurkan dan jumlah pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank syariah. Pembiayaan bermasalah cukup mendapat perhatian serius dalam operasional perbankan syariah. Indikasi munculnya pembiayaan bermasalah ini menjadi ancaman yang cukup mempengaruhi kinerja perbankan dimana dengan makin tingginya rasio pembiayaan bermasalah ini akan turut memperlambat pertumbuhan pembiayaan pada bank syariah. Rasio pembiayaan bermasalah atau *Non performing financing* (NPF) dapat menunjukkan kualitas kinerja perbankan syariah dalam menyalurkan pembiayaannya terutama dalam upaya memperoleh laba dari pendapatan sistem bagi hasil.

Non performing financing (NPF) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar pembiayaan bermasalah yang ada pada perbankan syariah. Tingginya rasio *Non Performing Financing* (NPF) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal contohnya adalah fenomena ekonomi yang terjadi baik secara global maupun nasional seperti terjadinya Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), *Gross Domestic Product* (GDP), melemahnya nilai tukar dan lain-lain. Sementara untuk faktor internal contohnya adalah kebijakan-kebijakan pembiayaan yang diambil oleh bank syariah. Kebijakan-kebijakan pembiayaan yang diambil oleh bank syariah meliputi penetapan sistem bagi hasil, jangka waktu pembayaran atau pelunasan, jenis-jenis pembiayaan yang disediakan, dan lain-lain. Kebijakan ini dapat mempengaruhi perubahan status pembiayaan yang awalnya pembiayaan lancar menjadi pembiayaan bermasalah.

Deputi Gubernur BI, Perry Warjiyo menyampaikan bahwa sinergi kebijakan dan pengaturan dari sisi makro dan mikro sangat penting dalam mendukung perkembangan pasar keuangan syariah. Selain itu, perlu adanya pengembangan produk pasar keuangan dan peningkatan efisiensi sektor keuangan. Seluruhnya harus didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Meski memiliki potensi yang besar untuk tumbuh dan berkembang, penetrasi ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia masih tergolong rendah. Pada 2015, pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia hanya sebesar 4,61%. Selain itu, sejalan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi, sektor keuangan syariah juga belum optimal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan dua sektor utama industri keuangan syariah yaitu pasar modal meningkat dari -1,57% menjadi 3,09%, sementara perbankan menurun dari 13% menjadi 9%. Sejalan dengan perlambatan ekonomi tersebut, pertumbuhan aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan perbankan syariah pada semester 1 2015 juga belum optimal, masing-masing sebesar 9%, 7,29%, dan 6,66%. (Kabar Perbanas Jawa Timur, 2015:12).

Penelitian yang dilakukan Rowita Pranika Sari (2014) pada bank Mega syariah, dimana peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan antara tingkat kredit macet pada Bank Mega Konvensional dengan pembiayaan bermasalah pada Bank Mega Syariah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkat kredit macet pada Bank Mega Konvensional dengan pembiayaan bermasalah pada Bank Mega Syariah. Hal ini ditunjukkan dengan perbandingan masing-masing variabel, yang masing-masing memiliki nilai t tabel dan P value $> 0,05$. Namun, Berdasarkan penelitian saat ini, dapat dikatakan

terdapat perbedaan presentase dalam hal kredit macet pada Bank Mega dengan pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah, akan tetapi tidak signifikan sehingga hasil yang diperoleh tetap menunjukkan bahwa terdapat kesamaan rata-rata antara presentase kredit macet pada Bank Mega dengan pembiayaan bermasalah pada Bank Mega Syariah.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mendukung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Hasil penelitian dari Rizal (2016) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh signifikan terhadap NPF bank syariah. Sedangkan hasil penelitian Rowita (2014) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF bank syariah.

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana yang menjadi fokus utama dari kegiatan bank syariah. Dana Pihak Ketiga pada bank syariah dapat berupa tabungan, giro dan deposito. Pertumbuhan bank syariah dapat dilihat dengan menilai kemampuan bank syariah dalam menghimpun dana dari masyarakat baik yang berskala kecil maupun berskala besar. Hasil penelitian dari Hendri dan Yeasy (2013) menyebutkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bank syariah dari tahun 2008-2011.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBI Syariah) merupakan salah satu bentuk dari kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia, mengingat stabilitas keuangan negara yang harus dijaga dan selalu diawasi sehingga tidak berdampak pada stabilitas sistem keuangan negara. Penelitian yang dilakukan Padmanty (2011) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif namun tidak cukup signifikan terhadap NPF bank syariah dan tingkat Inflasi, SBI, SWBI tidak berpengaruh terhadap NPF bank syariah. Sedangkan hasil penelitian Popita (2013) menunjukkan bahwa variabel Inflasi, SWBI berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPF, sedangkan variabel total aset berpengaruh signifikan negatif terhadap NPF.

Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah perhitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya GDP mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis. Hasil penelitian yang dilakukan Rizal (2016) dan Padmanty (2011) menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah bank syariah, sedangkan hasil penelitian Silvia (2015) dan Muntoha (2011) menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan bermasalah bank syariah.

Penelitian ini ingin mengungkap kembali tentang pembiayaan bermasalah pada bank syariah, yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah. Sehingga diharapkan dapat membantu pihak manajemen bank dalam hal meminimalisir

pembiayaan bermasalah yang terjadi di perbankan syariah. Berdasarkan latar belakang, informasi dan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia ”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas , rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah bank umum syariah di Indonesia?
2. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah bank umum syariah di Indonesia?
3. Apakah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah bank umum syariah di Indonesia?
4. Apakah Tingkat Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah bank umum syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Indonesia. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang diteliti meliputi : *Capital*

Adiquency Ratio (CAR), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) sedangkan faktor eksternal yang diteliti meliputi : Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan *Gross Domestik Product* (GDP).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Calon Nasabah

Sebagai informasi yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meminjam dana kepada pihak bank.

2. Bagi Investor

Sebagai informasi kinerja perusahaan perbankan yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di perusahaan perbankan.

3. Bagi Penelitian Yang Akan Datang

Diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi penelitian selanjutnya. Dengan mengacu dan memenuhi saran penelitian terdahulu dan pembandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan perbedaan-perbedaan baik variabel-variabel yang ada, sampel, masa penelitian, dan sebagainya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Menjelaskan hal-hal yang mengawali penelitian yang terdiri dari: latar belakang, perumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menjabarkan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dan teori-teori yang mendukung penyusunan metodologi penelitian yang terdiri dari penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, unit analisis, data dan metode pengumpulan data, ketertarikan data dengan preposisi, serta kriteria interpretasi penelitian.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian dan saran.